



**TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI PADA SISWA ATLET PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN
OLAHRAGA PELAJAR (PPLOP) SMA**

Naufal Dzaky Firmansyah¹, Didi Pramono²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

e-mail: naufaldzaky493@student.unnes.ac.id

Diterima: 31/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa atlet di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar (PPLOP) yang memiliki peran ganda antara akademik dan prestasi olahraga. Fokus penelitian adalah mengeksplorasi secara mendalam terkait tantangan dan strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa atlet PPLOP SMA Negeri 11 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 4 guru mata pelajaran dan lima siswa atlet sebagai informan pendukung yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan triangulasi sumber melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, tantangan guru berakar dari kesenjangan struktural antara tuntutan kurikulum dengan realitas siswa atlet. Kesenjangan ini termanifestasi dalam tiga aspek: perencanaan (heterogenitas karakter siswa), proses (kondisi fisik dan kehadiran siswa atlet), dan evaluasi pembelajaran (validitas penilaian). Kedua, sebagai respons tantangan tersebut, guru mengembangkan strategi adaptif berupa diferensiasi konten (penyederhanaan materi), proses (fleksibilitas metode pembelajaran), dan produk (sistem penugasan dan ujian yang fleksibel). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa atlet menuntut guru untuk menjadi inovator yang mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum secara ideal dan realitas lapangan. Keberhasilan implementasi akan terwujud, apabila dukungan sistemik berupa kebijakan fleksibel serta kolaborasi antara berbagai pihak dapat berjalan secara simultan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Siswa Atlet, PPLOP*

ABSTRACT

This study was motivated by the challenges teachers face in implementing differentiated instruction for student-athletes at the Student Sport and Training Center (PPLOP), who juggle dual roles in academics and athletic performance. The focus of this study is to explore in depth the challenges and strategies teachers use in applying differentiated instruction to student-athletes at PPLOP SMA Negeri 11 Semarang. This study employs a qualitative approach using a case study design. The research subjects consist of four subjects teachers and five student-athletes selected as purposive sampling. Data collection was conducted via interviews, observation, and document analysis. Data analysis utilized source triangulation through interactive model purposed by Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal two main results. First the challenges faced by teachers stem from cultural gaps between curriculum demands and the realities of student-athletes. These gaps manifest in three aspects: planning (student heterogeneity, process (physical condition and attendance of student-athletes). Second in response this challenges, teachers developed adaptive strategies in the form of differentiation



of content (simplification of material), process (flexibility of learning methods), and products (flexible assignment and examination system). The implementation of differentiation learning of student-athletes requires teachers to be innovators capable of bridging the gap between the ideal curriculum requirements and the realities of the ground. Successful implementation will be achieved if systemic support in the form of flexible policies and collaboration among various stakeholders can be implemented simultaneously.

Keywords: *Differentiated Instruction, Student Athletes, PPLOP*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam upaya mengembangkan potensi intelektual, sikap, serta keterampilan untuk mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi demi kemajuan sebuah bangsa. Di era abad 21 ini, paradigma pembelajaran telah mengalami pergeseran signifikan menuju pendekatan yang sepenuhnya berpusat pada siswa, menuntut sebuah sistem pendidikan yang lebih adaptif serta reflektif terhadap kebutuhan unik setiap individu agar tercipta suasana belajar yang dialogis, partisipatif, dan merdeka. Pemerintah Indonesia merespons tuntutan ini melalui implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang fleksibilitas serta otonomi luas bagi satuan pendidikan untuk merancang proses instruksional yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu pilar utama dalam kurikulum ini adalah strategi *differentiated learning* yang memungkinkan penyesuaian konten, proses, maupun produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar yang beragam (Kurniawati & Putri, 2023; Mastuti et al., 2022; Wiguna & Oka, 2023). Pendekatan pedagogik ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan hak pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan latar belakang mereka. Dengan menerapkan pola pengajaran yang bervariasi, guru diharapkan mampu mengakomodasi heterogenitas di dalam kelas demi tercapainya hasil belajar maksimal bagi seluruh peserta didik (Iskandar, 2021; Miqwati et al., 2023; Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, menganalisis kebutuhan mendalam, serta mengenali karakteristik unik setiap siswa yang diajarnya secara komprehensif. Namun, realitas yang terjadi di lapangan sering kali menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara konsep ideal tersebut dengan praktik nyata yang penuh dengan hambatan teknis maupun non-teknis. Guru sering kali dihadapkan pada dilema keterbatasan waktu serta tuntutan kurikulum yang sangat padat, sementara mereka harus melayani siswa dengan latar belakang yang sangat spesifik seperti kelompok siswa atlet. Kondisi siswa atlet di pusat pelatihan menciptakan tantangan yang jauh lebih kompleks karena adanya tuntutan peran ganda atau *dual career* yang harus dijalani secara simultan antara prestasi olahraga dan tanggung jawab akademik. Fenomena ini menyebabkan para siswa atlet sering mengalami kelelahan fisik maupun psikologis yang luar biasa akibat beban latihan yang sangat berat, sehingga berdampak langsung pada menurunnya tingkat konsentrasi serta performa mereka di dalam ruang kelas. Masalah ini menjadi isu krusial karena tuntutan profesionalisme guru diuji untuk tetap memberikan pendidikan berkualitas di tengah kondisi fisik siswa yang tidak selalu stabil dan fluktuatif (Ahmad et al., 2026; Halid et al., 2026; Jalaluding & Nisa, 2026; Purwanto, 2026).

Berbagai kajian akademis yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi masih sangat terbatas pada konteks kelas reguler yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif semata. Di sisi lain, literatur yang membahas mengenai pendidikan bagi siswa atlet cenderung lebih banyak menitikberatkan pada aspek pengembangan model pembelajaran fisik atau manajemen kelas



olahraga secara umum tanpa menyentuh esensi diferensiasi pedagogik yang mendalam. Meskipun terdapat beberapa studi yang mulai mengeksplorasi tantangan serta strategi guru dalam menerapkan metode instruksional yang beragam, fokusnya sering kali hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu dan belum memotret kompleksitas kehidupan siswa atlet secara utuh. Kekosongan literatur ini mengindikasikan adanya urgensi untuk melakukan kajian yang lebih spesifik mengenai bagaimana guru melakukan navigasi sosial dan pedagogik di pusat pelatihan olahraga. Minimnya data mengenai praktik nyata di lapangan terkait strategi adaptif guru dalam menghadapi siswa yang memiliki jadwal latihan ketat menunjukkan bahwa diperlukan sebuah analisis yang mampu mengungkap dinamika interaksi antara guru dan siswa atlet. Pemahaman mendalam mengenai isu ini sangat penting untuk memperkaya diskursus mengenai inklusivitas pendidikan (Haris et al., 2021; KARTAL et al., 2023; Listrianti & Khoiriyah, 2026; Ramdani et al., 2025; Saifullah & Istikomah, 2026).

Kesenjangan antara harapan kurikulum dan realitas empiris terlihat secara jelas dalam praktik pembelajaran bagi siswa atlet PPLOP di 11 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026. Temuan lapangan menunjukkan bahwa para pendidik di institusi tersebut menghadapi kendala yang sangat berlapis, mulai dari rendahnya motivasi belajar siswa hingga kondisi emosional atlet yang fluktuatif akibat tekanan kompetisi. Fenomena ini dapat dipahami lebih tajam melalui lensa teori *Anomie* yang menjelaskan tentang adanya ketidaksinkronan antara tujuan budaya yang diharapkan oleh sistem dengan sarana institusional yang tersedia bagi para individu. Dalam konteks siswa atlet, *cultural goals* berupa prestasi akademik sering kali tidak selaras dengan *institutionalized means* yang mereka miliki, seperti keterbatasan waktu belajar dan energi fisik yang sudah terkuras untuk latihan olahraga. Situasi anomali ini menuntut guru untuk melakukan penyesuaian yang luar biasa dalam ranah akademik maupun dukungan emosional agar siswa tidak merasa terasing dari sistem sekolah. Guru terpaksa harus memodifikasi standar pencapaian tanpa mengurangi esensi kualitas pendidikan demi menjembatani hambatan struktural yang dialami oleh para siswa atlet tersebut. Kompleksitas ini menjadikan peran guru sebagai manajer krisis.

Nilai kebaruan serta inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada upaya eksplorasi mendalam mengenai pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah strategi adaptif yang sangat spesifik bagi siswa atlet. Berbeda dengan studi-studi terdahulu, penelitian ini menggunakan perspektif teori *Anomie* untuk membedah bagaimana kompleksitas peran ganda dikelola melalui praktik pedagogik yang inovatif di 11 Semarang selama tahun ajaran 2025/2026. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai strategi unik yang dilakukan guru dalam memastikan pembelajaran tetap berjalan secara inklusif dan efektif di tengah keterbatasan sarana maupun waktu. Kontribusi teoritis yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan mengenai fleksibilitas kurikulum dalam menghadapi kelompok siswa dengan kebutuhan khusus seperti atlet profesional. Secara praktis, hasil pemikiran ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang model pendidikan yang lebih ramah terhadap keberagaman profil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih manusiawi dan responsif terhadap dinamika kehidupan siswa atlet penuh prestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, persepsi, serta



makna yang terbentuk, dalam konteks tantangan dan strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi siswa atlet. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena spesifik yang terjadi dalam konteks tertentu dan memerlukan pemahaman mendalam serta komprehensif. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mengkaji secara mendalam, pengalaman, persepsi, dan makna yang terbentuk berkaitan dengan tantangan dan strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa atlet.

Lokasi penelitian bertempat di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar SMA Negeri 11 Semarang, tepatnya di lingkungan terlaksananya pembelajaran yakni GOR Jatidiri Semarang. Subjek penelitian adalah guru yang berperan langsung dalam proses pembelajaran siswa atlet di PPLOP SMA Negeri 11 Semarang, di antaranya (KN) sebagai guru mata pelajaran Ekonomi, (SA) dan (NI) sebagai guru Sosiologi, (NF) sebagai guru Bahasa Inggris. Adapun informan pendukung siswa atlet kelas XI dan XII sebagai pelaksana dari proses pembelajaran, di antaranya (N), (A), (T), (S) dan (K) yang dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* bertujuan memilih unit spesifik secara sengaja berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, meliputi wawancara secara mendalam, untuk menggali pengalaman, tantangan dan strategi guru; observasi di dalam kelas untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran dan interaksi guru dan siswa, studi dokumentasi meliputi RPP, bahan ajar sebagai data pendukung

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan, serta teknik pengumpulan data. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data mentah dari transkrip catatan observasi, dan dokumen (Malaikosa & Taopan, 2020). Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk mempermudah identifikasi pola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

PPLOP berdiri ketika Gubernur Provinsi Jawa Tengah yaitu Ganjar Pranowo, menunjuk SMA Negeri 11 Semarang sebagai sekolah pengampu pendidikan bagi siswa atlet. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rekam jejak SMA Negeri 11 Semarang meraih prestasi dalam bidang olahraga pelajar. Dengan demikian, terdapat pembagian kewenangan yang jelas dalam ranah pengelolaan akademik yakni oleh sekolah dan ranah pembinaan cabang olahraga oleh Dispora melalui Balai PPOP Program Pusat Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar (PPLOP), yang saat ini berada dibawah pengelolaan Balai Pusat Pendidikan dan Olahraga Pelajar (BPPOP) Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Tengah. Secara struktural PPLOP merupakan program pembinaan atlet terpadu yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pelatihan olahraga prestasi dengan sistem berbasis asrama. Pada tahun 2015, sistem pembinaan cabang olahraga di Jawa Tengah dilakukan secara sentral di Kota Semarang sehingga seluruh cabang olahraga yang berjumlah 24 cabang terkecuali dayung, dibina dalam satu kawasan yang terkoordinasi. Skema pendanaan siswa atlet di PPLOP terbagi ke dalam dua kategori, yaitu Sentra Pembinaan Olahraga Pelajar Nasional (SEPOPNAS) dan Sentra Pembinaan Olahraga Pelajar Daerah (SEPOPDA). SEPOPNAS yang terdiri atas 46 siswa atlet memperoleh sumber pendanaan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga, sedangkan SEPOPDA terdiri atas 222 siswa atlet yang dibiayai melalui APBD Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Proses rekrutmen

dilakukan melalui seleksi tahunan, dengan kuota yang menyesuaikan dengan jumlah kelulusan siswa atlet pada tahun yang sedang berjalan.

Sistem pembinaan atlet yang diterapkan di PPLOP menuntut agar siswa atlet mampu menyeimbangkan kegiatan akademik dan olahraga yang terjadwal. Kendati demikian, siswa atlet tidak hanya dibina untuk meraih prestasi olahraga, melainkan juga harus memenuhi standar pendidikan formal yang berlaku. Berikut merupakan tabel jadwal siswa atlet PPLOP SMA Negeri 11 Semarang:

Tabel 1. Mata Pelajaran

No.	Hari	Siswa Atlet	Siswa Reguler
1.	Senin	Ekonomi (5JP), Sosiologi (5JP)	Bahasa Jawa (2JP), Ekonomi (2JP), Bahasa Indonesia (2JP), Bahasa Inggris (3JP)
2.	Selasa	Pendidikan Pancasila (2JP), Sejarah (2JP), Bahasa Inggris (3JP), Matematika (4JP)	Ekonomi (2JP), Informatika (3JP), Sosiologi (2JP), PKWU (2JP), Matematika (2JP)
3.	Rabu	Geografi (5JP), Bahasa Inggris Lanjutan (5JP), Penjasorkes (3JP)	Informatika (2JP), Sejarah (2JP), Bahasa Inggris Lanjutan (3JP), Penjasorkes (3JP)
4.	Kamis	Pendidikan Agama Islam (3JP), Bahasa Indonesia (4JP)	Matematika (2JP), Bahasa Indonesia (2JP), Pendidikan Pancasila (2JP), Seni Budaya (2JP), Bahasa Inggris Lanjutan (2JP)
5.	Jumat	PKWU (2JP), Bahasa Jawa (2JP), Seni Budaya (2JP)	Pendidikan Agama Islam (3JP), Sosiologi (3JP)

Dalam aspek akademik, siswa atlet kelas XI dan XII masih menginduk secara administratif dan akademik pada SMA Negeri 11 Semarang, sementara untuk kelas X, sudah berdiri secara mandiri secara kelembagaan dengan nama SMANKO (Sekolah Menengah Atas Keberbakatan Olahraga). Secara administratif jadwal yang tertulis antar siswa atlet PPLOP dan siswa reguler memiliki alokasi waktu yang sama yaitu dimulai pukul 07.30 hingga 16.15. Namun dalam praktiknya, pembelajaran siswa atlet berbeda dengan siswa reguler, dimana pada PPLOP pembelajaran dimulai pada pukul 09.00 dan selesai pukul 12.30. Selain itu, struktur mata pelajaran siswa atlet PPLOP juga memiliki perbedaan dengan siswa reguler. Pada siswa PPLOP tidak terdapat mata pelajaran Informatika, serta rumpun mata pelajaran IPA, seperti Kimia, Biologi, Fisika, sehingga secara kurikuler siswa atlet diklasifikasikan sebagai siswa dengan peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun perbedaan alokasi jam pelajaran (JP) di PPLOP, dimana pada mapel tertentu ada istilah mapel panjang dan mapel pendek. Mapel panjang dimaksudkan untuk mata pelajaran yang memiliki alokasi waktu yang cukup panjang, yaitu 4 hingga 5 jam pelajaran, sementara mapel pendek hanya berkisar 2 jam pelajaran. Mapel panjang seperti Sosiologi atau Ekonomi dimaksudkan agar menghemat waktu dan tenaga guru yang memiliki lebih dari satu pertemuan dalam minggu tersebut. Pada mapel panjang dilakukan pada hari tertentu, dan biasanya dalam hari tersebut hanya ada dua mapel saja, misalnya pada hari senin hanya ada Sosiologi dan Ekonomi. Sementara untuk mapel pendek biasanya memiliki jadwal pergantian pelajaran lebih dari dua, misalnya hari Selasa terdapat 3 mapel namun durasi yang cukup singkat. Penyesuaian ini juga dilakukan agar beban akademik siswa dan guru tidak berpengaruh pada standar ketercapaian kurikulum yang berlaku.

Secara operasional, kegiatan siswa atlet terpusat di kawasan Gelanggang Olahraga (GOR) Jatidiri Semarang. Aktivitas harian dimulai pada pukul 04.30 untuk beribadah dan



persiapan sebelum menjalani sesi latihan pagi yang dilaksanakan pada pukul 05.00-07.00. Kemudian setelah sesi latihan selesai, siswa atlet melanjutkan kegiatan berupa persiapan sekolah, seperti mandi, sarapan, dan apel sebelum memasuki kegiatan jam belajar mengajar yang dimulai pada pukul 09.00. Kegiatan pembelajaran di PPLOP dilakukan dengan melakukan penyesuaian berupa mempersingkat durasi pembelajaran, yang berlangsung hingga pukul 12.30. Penyesuaian durasi pembelajaran ini dilakukan untuk memberi ruang bagi siswa atlet untuk memulihkan kondisi fisik, setelah menjalani sesi latihan pagi dan pembelajaran, sebelum melanjutkan latihan kembali di siang hingga malam hari. Selain pembinaan latihan dan akademik, siswa atlet juga mendapatkan fasilitas penunjang berupa asrama konsumsi 3 kali sehari, layanan kesehatan, perlengkapan latihan dan sekolah, serta uang saku bulanan. Sistem ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan prestasi olahraga berjalan secara simultan dan terpadu dalam satu kawasan.

1. Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru mengalami beberapa tantangan yang secara langsung berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tantangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama yaitu tantangan dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Tantangan yang dihadapi dalam menyusun perencanaan pembelajaran, yakni berkaitan dengan diferensiasi konten, dimana guru dituntut untuk mengukur tingkat kesulitan materi agar sesuai dengan kapasitas siswa atlet yang secara umum memiliki waktu belajar yang lebih singkat dibandingkan dengan siswa di kelas reguler. NI menjelaskan bahwa rancangan pembelajaran untuk siswa atlet dilakukan dengan mengenali karakteristik, karena tidak bisa disamakan dengan siswa reguler. NI mengungkapkan *“jadi tantangan yang saya hadapi dalam menyusun rancangan pembelajaran di PPLOP ini adalah mengukur kemampuan anak. Jadi siswa atlet disini tidak bisa disamakan rancangan pembelajaran dengan siswa reguler.”* Selain itu SA juga menghadapi tantangan pada heterogenitas karakter siswa atlet di setiap kelas sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda. Sebagai contoh kelas XII-13 yang memiliki karakteristik cenderung pasif pada awal pembelajaran, namun relatif cepat tanggap dalam menyelesaikan penugasan. Sebaliknya kelas XII-14, yang cenderung lebih ekspresif di awal namun mudah kehilangan semangat belajar, dan seringkali mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas.

Berkaitan dengan alokasi jam pembelajaran, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan guru dalam merancang rencana penyampaian materi. KN dan NI menjelaskan bahwa satu jam pelajaran pada kelas reguler memiliki durasi waktu berkisar 45 menit, sementara di kawasan PPLOP waktu efektif pembelajaran hanya berkisar 20 hingga 25 menit. BI mengungkapkan *“Waktu kalau yang di bawah itu kan 1 jamnya sampai 45 menit. Kalau di sini itu 1 jamnya sekitar 20–25 menitan.”* Secara administratif, durasi 45 menit memang tetap diperlakukan, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran harus diakhiri lebih awal karena siswa harus mempersiapkan diri untuk melakukan sesi latihan setelah pembelajaran berakhir. Kondisi ini menuntut guru untuk mengemas materi secara ringkas tanpa mengabaikan pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan. SA mengungkapkan *“Hanya fasilitas aja, Mas. Jujur nih, saya sangat butuh LCD di kelas.”* NF juga mengalami kendala serupa, bahwa keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya LCD proyektor dan audio juga menghambat dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif. Guru yang hendak menampilkan media belajar berbasis audio visual harus membawa perangkat secara mandiri dari sekolah induk SMA Negeri 11 Semarang.

Tantangan pada proses pembelajaran tercermin ketika guru harus berhadapan pada kondisi fisik siswa atlet yang mengalami kelelahan pasca latihan pagi. Seringkali siswa datang ke kelas dalam keadaan mengantuk dan kehabisan energi, sehingga secara fisik dan mental



kurang optimal dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru. Ketika guru sedang menyampaikan materi di depan kelas, tidak sedikit dari siswa lebih memilih untuk tidur, mengobrol dengan teman, hingga menggunakan ponsel di luar konteks pembelajaran. SA mengungkapkan *“kalau saya hitung dari tiga sekitar 30 siswa yang konsentrasi sekitar lima itu aja sudah bagus istilahnya.”* Guru menjelaskan bahwa kondisi fisik siswa atlet menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran, karena tidak jarang siswa datang dalam keadaan lelah akibat latihan pagi yang intensif, dimulai sejak pukul 05.00 hingga 07.00. Kelelahan tersebut berdampak pada konsentrasi, partisipasi, respons siswa pada materi pembelajaran, sehingga menuntut guru untuk bekerja lebih ekstra dalam upaya melakukan diferensiasi proses, agar siswa atlet mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kompleksitas guru semakin dirasakan ketika siswa atlet sedang berada di musim perlombaan. Ketika musim perlombaan sedang berlangsung, terjadi peningkatan tempo latihan yang semakin intensif. KN mengungkapkan *“Kalau sedang musim pertandingan, metode tertentu tidak bisa diterapkan. Metode pembelajaran saya ganti-ganti, tergantung mood siswa.”* sehingga dalam ranah akademik, guru seringkali melakukan penyesuaian dengan siswa atlet yang mengalami kelelahan baik secara fisik maupun mental. Selain itu ketidakhadiran siswa karena kompetisi baik secara nasional maupun internasional, membuat guru harus menghadapi realitas bahwa komposisi peserta didik di kelas selalu berubah, akibat beragamnya rentang waktu persiapan latihan menjelang lomba pada setiap cabang olahraga.

Tantangan dalam tahap evaluasi pembelajaran, memiliki kesamaan yakni pada aspek ketidakhadiran siswa ketika ulangan, tugas harian ataupun ujian sedang dilaksanakan. Hal tersebut karena waktu lomba yang bervariasi setiap cabang olahraga. Sebagai solusi darurat atas situasi tersebut, guru berupaya melakukan diferensiasi produk penugasan atau ujian yakni dengan mengirim soal melalui aplikasi *WhatsApp* dan siswa mengerjakan secara mandiri di lokasi masing-masing. Namun pendekatan tersebut memunculkan persoalan baru terkait validitas dalam penilaian, karena guru tidak dapat secara langsung mengawasi proses pengerjaan ujian pada setiap siswa atlet. SA mengungkapkan *“soal itu akurat atau tidak, siapa yang mengerjakan, ya mau gimana lagi.”* Hal tersebut mengingat perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* yang semakin masif, semakin memudahkan siswa untuk memperoleh jawaban secara instan tanpa mengetahui realitas kemampuan akademik yang sebenarnya.

Berkaitan dengan evaluasi, guru dalam hal ini melakukan penyesuaian standar penilaian bagi siswa atlet. Guru sebagai pendidik menyadari bahwa kesiapan dan kemampuan akademik siswa atlet tentu saja berbeda dengan siswa reguler, mengingat waktu belajar yang singkat serta kehadiran yang tidak pasti. Situasi tersebut membuat sebagian besar guru memilih untuk menghindari tugas-tugas yang memerlukan kerja kelompok dalam jangka waktu yang panjang, seperti yang dilakukan (KN) *“Kalau tugas itu jelas saya beda dengan siswa yang reguler. Kalau untuk kelas atlet itu saya lebih mengutamakan tugas yang ringkas atau tugas yang cepat selesai.”* Guru lebih mengutamakan tugas individu yang dapat diselesaikan dalam satu pertemuan, dalam artian secara teknis kegiatan belajar mengajar diawali dengan guru menjelaskan terlebih dahulu materi pembelajaran, kemudian setelah selesai, siswa langsung diberi tugas yang harus mereka selesaikan pada hari itu juga.

2. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menghadapi kompleksitas dari berbagai tantangan pada uraian sebelumnya, guru mengembangkan berbagai strategi adaptif yang mencakup tiga aspek utama yaitu dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, langkah awal yang dilakukan guru baik SA, KN, NI, NF adalah mengenali karakteristik dan kemampuan siswa sebelum menyusun rancangan pembelajaran. SA dalam hal ini melakukan pengamatan terhadap



sikap dan perilaku siswa serta memetakan perbedaan karakter antara kelas, misalnya kelas XII-13 yang cenderung pasif pada awal pembelajaran sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan kelas XII-14 yang cenderung lebih ekspresif. Pemetaan awal ini menjadi dasar dalam menentukan strategi yang akan digunakan. Berkaitan dengan rencana penyampaian materi, para guru menerapkan hal yang sama, berupa diferensiasi konten pembelajaran, yang secara teknis materi lebih disampaikan secara sederhana dan fokus pada poin esensial saja. NF mengungkapkan “*Penyampaian materinya harus ringkas dan dimodifikasi sesederhana mungkin.*” Bahkan NF melakukan diferensiasi konten dengan merencanakan penyampaian materi berdasarkan tingkat (*stage*) kesiapan siswa, sebagai contoh jika di kelas reguler materi disampaikan secara mendalam dan utuh, berbeda halnya dengan PPLOP yang hanya fokus pada pemahaman dasar materi tersebut. Bahkan ada kalanya NF secara sengaja melewatkan untuk sementara materi yang dinilai sulit, “*Lebih ke basic dulu supaya mereka tidak langsung kesusahan, ada tahapannya. Tapi nanti tetap disampaikan. Jadi bukan dikurangi, hanya dilompatin dulu.*” Namun pada akhirnya tetap akan disampaikan ketika materi dasar sudah selesai, sehingga waktu dapat digunakan secara maksimal. Strategi tersebut juga dikonfirmasi siswa atlet S bahwa “*disini gurunya juga ngejelasin basic-basic aja.*” Tindakan tersebut bertujuan agar siswa atlet tidak merasa tertekan dalam akademik, sehingga mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Strategi dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang berbeda ketika menghadapi siswa atlet, misalnya KN dan SA menerapkan fleksibilitas metode pembelajaran sesuai dengan kondisi *mood* siswa atlet. Namun dalam penerapannya KN lebih sering menggunakan metode *Problem Based Learning*, karena dalam pendekatan ini siswa lebih antusias dan partisipatif terhadap proses pembelajaran. Berbeda dengan SA yang menyatakan “*Iya kalau dia lelah tapi di sekolah nah salah satu strategi saya yaitu tadi mengubah metode. Modifikasi gim paling saya, Metode ceramah saya gabungin sama kuis, TTS.*” NF menambahkan, bahwa dalam menyampaikan materi juga menerapkan strategi yang bervariasi dalam pendekatan pembelajaran, seperti kuis berbasis *website* ataupun video. Strategi tersebut mendapatkan respons positif dari siswa atlet K, bahwa NF merupakan guru favorit karena pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Para siswa mengaku lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang interaktif dan berbasis *game*, dibandingkan dengan ceramah yang membuat bosan dan mengantuk. Strategi lain yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah pemberian toleransi waktu istirahat selama 10 hingga 15 menit bagi siswa atlet. NI dan SA menerapkan kebijakan tersebut dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk beristirahat sejenak di dalam kelas. SA mengungkapkan “*saya bilang istirahat untuk 10 menit kalian boleh apa saja. Mau tidur, mau makan, mau apa saya bebaskan.*” Kebijakan ini bertujuan memberikan kesempatan bagi siswa atlet untuk memulihkan kondisi fisik setelah menjalani sesi latihan pagi yang intensif. Meskipun demikian, penerapan strategi ini bersifat situasional dan tidak dilaksanakan pada setiap pertemuan melainkan disesuaikan dengan kondisi aktual siswa pada hari tersebut.

Selain upaya pemulihan kondisi fisik siswa atlet, guru juga merancang strategi pembelajaran yang mendorong interaksi dan kolaborasi antar peserta didik. Salah satu pendekatannya adalah guru melalui diskusi kelompok menerapkan pola pengelompokan heterogen yang diukur berdasarkan tingkat penguasaan materi setiap siswa atlet. Komposisi kelompok tersebut dirancang agar terjadi keseimbangan antarsiswa dengan kemampuan tinggi, sedang, ataupun rendah, dan diharapkan mampu menciptakan mekanisme tutor sebaya antar siswa pada setiap tingkatan tersebut. Pendekatan interaktif lainnya juga diterapkan oleh KN, yang menggunakan bahasa yang lebih akrab dan tidak terlalu formal dalam menyampaikan





materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan latar belakang KN sebagai mantan atlet PPLOP, sehingga lebih memahami karakteristik dan kondisi fisik siswa atlet.

Tahap evaluasi pembelajaran, guru melakukan bentuk diferensiasi produk yakni dengan mengembangkan sistem penilaian yang fleksibel untuk mengakomodasi realitas siswa atlet. SA menyatakan bahwa, membedakan tugas menjadi dua kategori yaitu tugas harian formatif, yang diberikan hanya sebagai bonus nilai bagi yang hadir dalam pembelajaran. Kemudian tugas pokok yang bersifat sumatif dan wajib diselesaikan oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Karena bersifat yang wajib, dimanapun siswa berada tetap harus mengirimkan kepada guru melalui via *WhatsApp*. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh siswa N, “*untuk penugasan dikirim lewat WA biasanya.*” KN menambahkan “*jika ketidakhadiran karena Pelatnas, maka pengumpulan tugas langsung diberikan toleransi sampai satu semester.*” Ketika siswa atlet tidak hadir dalam waktu yang cukup lama, guru memberikan toleransi waktu hingga satu semester, dimana seluruh tugas dikumpulkan maksimal sebelum ujian akhir dilaksanakan. KN juga menegaskan bahwa di PPLOP lebih mengutamakan nilai afektif dan nilai harian, dengan komposisi nilai sikap 20 persen, nilai harian 50 persen, dan nilai ujian 30 persen. Penekanan pada nilai harian bertujuan menghargai konsistensi partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Adapun inovasi strategi yang guru lakukan dan menarik, yakni berkaitan dengan ulangan harian yang dilakukan secara lisan. Teknis pelaksanaannya guru memanggil 6 siswa untuk maju ke depan kelas dan memberikan pertanyaan yang berbeda secara bergantian. Pendekatan ini menciptakan tekanan positif agar siswa belajar lebih giat. Sebagai bentuk apresiasi SA memberikan nilai tambahan bagi siswa yang menjawab dengan tepat.

Pembahasan

Analisis mengenai fenomena pendidikan di pusat pelatihan atlet pelajar menunjukkan adanya ketegangan struktural antara target kurikulum nasional dan realitas sarana yang tersedia secara terbatas. Mengacu pada perspektif sosiologi mengenai kekacauan norma, terdapat kesenjangan yang mencolok antara tujuan budaya berupa kesuksesan akademik dan sarana institusional yang mengatur pencapaian tersebut. Kondisi di lapangan sering kali tidak ideal karena keterbatasan fasilitas penunjang serta alokasi waktu belajar yang jauh lebih sempit dibandingkan dengan sekolah reguler pada umumnya. Tekanan struktural ini muncul secara nyata ketika ekspektasi capaian akademik tetap tinggi namun instrumen pendukung riilnya sangatlah terbatas. Dalam situasi yang penuh tekanan tersebut, pertimbangan utama pendidik sering kali bergeser dari metode moral konvensional menuju cara yang secara teknis dianggap paling efisien untuk mengejar ketertinggalan target. Fenomena ini menciptakan kondisi *anomie* di mana aturan baku menjadi lebih cair demi menyesuaikan diri dengan jadwal latihan fisik yang sangat padat. Tantangan yang dihadapi para pengajar bukan sekadar masalah teknis pedagogik, melainkan merupakan konsekuensi logis dari konfigurasi sistem pendidikan atlet yang kompleks (Gusnelia et al., 2022; Øydna et al., 2025; Suryadin et al., 2026; Syauckani et al., 2020; Winarni et al., 2021).

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan fase pertama di mana manifestasi ketidakpastian norma terlihat dengan jelas melalui berbagai penyesuaian administratif yang dilakukan secara mandiri oleh guru. Pendidik menghadapi dilema besar karena harus menyelaraskan rencana kegiatan yang menuntut pemenuhan kurikulum dengan karakteristik siswa yang memiliki tingkat kelelahan fisik sangat tinggi. Secara administratif, kurikulum nasional menetapkan waktu belajar ideal selama 45 menit bagi setiap sesi, namun realitas bagi siswa atlet menunjukkan waktu efektif hanya tersisa sekitar 20 hingga 30 menit saja. Keterbatasan waktu ini semakin diperparah oleh jam operasional sekolah yang baru dimulai pada pukul 09.00 pagi karena penyesuaian jadwal latihan fisik. Sebagai respons adaptif



terhadap tekanan tersebut, pendidik mengembangkan strategi *innovation* dengan tetap mengejar target nilai namun menggunakan sarana baru yang tidak kaku. Inovasi ini diwujudkan melalui diferensiasi konten yang menyederhanakan materi pembelajaran agar secara teknis hanya berfokus pada poin-poin paling esensial bagi penguasaan siswa. Penyesuaian konten ini bukan hanya sekadar strategi pedagogis biasa, melainkan bentuk pertahanan profesional terhadap kendala struktural sistemik yang berada di luar kendali pengajar tersebut (Asakir & Mahmudah, 2022; Fatah et al., 2023; Fitriyah & Wardani, 2022; Marera, 2022; Rachmayanti, 2022).

Dinamika harian di dalam kelas menjadi ruang konkret di mana strategi adaptasi terus dinegosiasikan secara langsung antara pengajar dan peserta didik yang mengalami kelelahan fisik. Kondisi tubuh atlet yang terkuras setelah latihan sering kali membuat mereka tidak mampu mempertahankan fokus sehingga sebagian waktu di kelas digunakan untuk sekadar beristirahat atau tertidur. Untuk mengatasi rendahnya antusiasme belajar ini, beberapa pengajar menerapkan bentuk *ritualism* dengan memberikan toleransi waktu istirahat antara 10 hingga 15 menit baik sebelum atau sesudah sesi dimulai. Tindakan ini mencerminkan upaya mempertahankan prosedur pembelajaran secara formal meskipun tujuan ideal substantif mengajar sulit dicapai secara penuh. Di sisi lain, penggunaan metode *problem based learning* menjadi langkah taktis yang tepat untuk membangun keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan faktual. Penggunaan bahasa yang lebih santai dan tidak kaku juga diterapkan oleh guru untuk menyesuaikan diri dengan ritme sosial para atlet agar proses identifikasi kebutuhan belajar menjadi lebih relevan. Melalui diferensiasi proses ini, pengajar mencoba mengelola konflik antara tuntutan energi olahraga dan kebutuhan akademik agar pendidikan tetap berjalan optimal (Fatikasari et al., 2026; Purwanto, 2026; Ramdani et al., 2025; Yuza & Jannah, 2026).

Keterbatasan fasilitas fisik seperti minimnya ketersediaan proyektor menjadi hambatan struktural lain yang memaksa pengajar untuk bertindak secara mandiri dan kreatif di lapangan. Pendidik tidak hanya dituntut menguasai kemampuan pedagogis yang mumpuni, tetapi juga harus menjadi sosok yang *tech-savvy* dalam memanfaatkan keterbatasan yang ada di lingkungan sekolah. Sebagai bentuk *innovation* nyata, para pengajar sering kali harus membawa peralatan pribadi dari sekolah induk seperti sekolah menengah atas negeri 11 Semarang guna menunjang variasi metode pembelajaran di kelas. Tindakan memodifikasi cara pencapaian tujuan ini menunjukkan bahwa hambatan sarana berdampak langsung pada kualitas instruksional yang diberikan kepada para siswa atlet. Adaptasi profesional ini dilakukan untuk memastikan suasana belajar tetap kondusif dan menarik bagi atlet yang mudah merasa bosan dengan metode ceramah tradisional yang pasif. Strategi mencari alternatif di luar fasilitas standar membuktikan bahwa guru memiliki komitmen tinggi untuk tidak menyerah pada kondisi lapangan yang serba terbatas. Inovasi sarana ini menjadi jembatan krusial untuk meminimalkan dampak kesenjangan fasilitas terhadap hasil belajar siswa agar tujuan institusional tetap bisa tercapai secara efektif (Ahmad et al., 2026; Kurniawan et al., 2025; Nuriza et al., 2025; Purwanto, 2026).

Aspek evaluasi pembelajaran merupakan wilayah terakhir di mana fenomena ketidaksesuaian prosedur menjadi sangat kompleks akibat ketidakhadiran siswa yang tidak menentu setiap semesternya. Tantangan utama muncul ketika para atlet harus meninggalkan kelas selama 1 minggu bahkan hingga 1 semester penuh untuk mengikuti pemusatan latihan nasional atau kompetisi penting lainnya. Kondisi ini menekan validitas penilaian konvensional sehingga memaksa guru menerapkan diferensiasi produk melalui sistem penugasan yang jauh lebih fleksibel daripada kelas reguler. Guru menggeser beban pekerjaan rumah menjadi tugas yang wajib diselesaikan pada hari yang sama agar mempermudah proses pemantauan kemajuan



belajar secara langsung. Dalam skala penilaian, pendidik menetapkan komposisi bobot yang berbeda di mana nilai harian memiliki porsi dominan sebesar 50, diikuti oleh ujian sebesar 30, dan aspek sikap sebesar 20. Penggunaan platform digital untuk pengiriman soal juga membawa risiko penggunaan kecerdasan buatan oleh siswa yang sulit diawasi secara langsung oleh pengajar. Praktik evaluasi ini bukanlah bentuk kegagalan instruksional, melainkan respons adaptif untuk memastikan sistem tetap berjalan secara prosedural melalui strategi *innovation* dan *ritualism* demi menjaga keseimbangan kurikulum nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa atlet di PPLOP SMA Negeri 11 Semarang mencerminkan kompleksitas pedagogik yang mencakup tiga aspek: perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran, yang tidak sekadar persoalan teknis, melainkan konsekuensi dari kesenjangan struktural antara tuntutan kurikulum dan realitas siswa atlet. Temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi tidak sekadar ditentukan oleh kompetensi guru, melainkan membutuhkan dukungan sistemik berupa kebijakan fleksibel, ketersediaan fasilitas, serta kolaborasi yang solid terkait pihak yang berperan. Guru dalam hal ini bukan hanya berperan sebagai fasilitator, melainkan juga inovator yang mampu menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dan keterbatasan struktural melalui berbagai strategi adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan unik siswa atlet.

Berdasarkan kesimpulan dan temuan di atas, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam, terkait rancangan desain kurikulum fleksibel yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa atlet baik dari segi akademik dan olahraga prestasi. Selain itu pentingnya untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait perspektif pelatih dan orang tua dalam menunjang keberhasilan akademik siswa atlet. Keterlibatan pihak tersebut berperan penting dalam membentuk ekosistem pendukung yang utuh dan membuka peluang untuk merancang pola komunikasi dan kolaborasi yang efektif antara lingkungan sekolah, tempat latihan, dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Panigoro, M., Koniyo, R., Mahmud, M., & Polamolo, C. (2026). Pengaruh fasilitas belajar terhadap minat belajar siswa IPS kelas VII SMP. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9132>
- Asakir, I., & Mahmudah, F. N. (2022). Kreativitas dan inisiatif guru dalam pengembangan mutu pembelajaran online. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1541>
- Fatah, A., Haryana, K., Sampurna, Y. G., Supriyono, S., Kurniawan, D., Nazarudin, A., Maulidino, N. R., & Jafar, M. (2023). Analisis materi esensial mata pelajaran panel body dan rangka pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(1), 119. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v6i1.67672>
- Fatikasari, F., Yuwono, A., & Sukoyo, J. (2026). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa jawa dalam materi sastra piwulang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8903>



- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Gusnelia, S., Hermanzoni, H., Umar, U., & Setiawan, Y. (2022). Pengaruh latihan pliometrik terhadap peningkatan daya ledak otot tungkai atlet taekwondo dojang kodim 03/04 agam bukittinggi. *Jurnal Patriot*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.24036/patriot.v4i1.793>
- Halid, U., Saleh, M., Abdullah, G., Arif, R. M., & Arifin, V. M. (2026). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran mordiscvein berbasis media flipbook pada mata pelajaran IPAS materi energi dalam kehidupan sehari-hari di kelas IV. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 428. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9376>
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran guru olahraga bagi perkembangan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1469>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Jalaluding, M., & Nisa, K. R. (2026). Profesionalisme guru sebagai pilar utama peningkatan mutu pendidikan. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 298. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9509>
- Kartal, E., Onbaşı, S. İ., & İlhan, E. L. (2023). Examining the relationship between self-efficacy and cognitive flexibility of physical education and sports teachers towards inclusive education. *Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Fakültesi Özel Eğitim Dergisi*, 25(2), 141. <https://doi.org/10.21565/ozelegitimdergisi.1150882>
- Kurniawan, D. C., Widiyanah, I., Hazin, M., Khamidi, A., Trihantoyo, S., & Suryanti, S. (2025). Peran sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pembelajaran: Systematic literature review (2020-2025). *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1053. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8051>
- Kurniawati, T., & Putri, N. A. R. (2023). Pemahaman keberagaman peserta didik berdasarkan profil peserta didik sebagai upaya pemenuhan target kurikulum merdeka. *Jurnal Ecogen*, 6(2), 267. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i2.14720>
- Listrianti, F., & Khoiriyah, S. (2026). Strategi hubungan guru-siswa dalam peningkatan mutu pendidikan di program keagamaan MAN. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1091. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9700>
- Marera, A. (2022). Dinamika pembelajaran masa pandemi Covid-19: Kekhawatiran learning loss pada siswa. *Diklabio Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.33369/diklabio.6.2.160-172>
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui workshop dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.9682>
- Miqwati, M., Susilowati, E., & Moonik, J. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. *Pena*



- Anda Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30.
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4997>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Jurnal Bimbingan Sosial Dan Sains Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nuriza, R., Salim, M., & Hartono, B. S. (2025). Integrasi edupreneurship dalam kurikulum pendidikan dasar untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1044. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8054>
- Øydna, M. L., Saarinen, M., Nielsen, J. C., & Bjørndal, C. T. (2025). “You can definitely tell she’s truly committed”: Student-athletes’ discursive construction of athletic commitment during transitions in secondary school. *Frontiers in Sports and Active Living*, 7. <https://doi.org/10.3389/fspor.2025.1658234>
- Purwanto, G. D. (2026). Manajemen pembelajaran berdiferensiasi pada kelas gemuk di sekolah dasar: Studi kasus implementasi strategi di sekolah dasar perkotaan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1117. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9704>
- Rachmayanti, E. (2022). Penerapan pembelajaran adaptif mengenai konten pendidikan seksual: Studi fenomenologi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>
- Ramdani, M., Pertiwi, F. A., Ansar, A., & Rantelino, N. (2025). Gambaran implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Permatatau Makassar. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 998. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8053>
- Saifullah, M. G., & Istikomah, I. (2026). Analisis problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah kategori terpencil di SD. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 762. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9475>
- Suryadin, A., Agustina, Y. A., Aprilia, S., & Rani, D. (2026). Evaluasi program ekstrakurikuler pencak silat di SD dengan pendekatan model Stake. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 634. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9688>
- Syaukani, A. A., Subekti, N., & Fatoni, M. (2020). Analisis tingkat motivasi belajar dan berlatih pada atlet-pelajar PPLOP Jawa Tengah tahun 2020. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v8i2.32553>
- Wiguna, I. B. A. A., & Oka, A. A. G. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran seni budaya pada era distrupsi. *Widya Sundaram Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.991>
- Winarni, N. I., Sugiharto, S., & Yogaswara, A. (2021). Management of athlete achievement development, central java student sports coaching and training center. *MEDIKORA*, 20(2), 103. <https://doi.org/10.21831/medikora.v20i2.40510>
- Yuza, S. F., & Jannah, M. (2026). Kajian meta-analisis: Indikator prioritas rapor pendidikan dalam kurikulum merdeka. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 548. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9216>